

TESIS

**DAMPAK BODY SHAMING DENGAN UNGKAPAN LOKAL  
TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA PUTRI DI KABUPATEN  
TORAJA UTARA**

**THE IMPACT OF BODY SHAMING WITH LOCAL EXPRESSION  
ON THE MENTAL HEALTH OF ADOLESCENT GIRLS IN  
NORTH TORAJA**



**OCTARENS ALIK  
K012221012**

**PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**DAMPAK BODY SHAMING DENGAN UNGKAPAN LOKAL  
TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA PUTRI DI KABUPATEN  
TORAJA UTARA**

**OCTARENS ALIK  
K012221012**



**PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**THE IMPACT OF BODY SHAMING WITH LOCAL EXPRESSION  
ON THE MENTAL HEALTH OF ADOLESCENT GIRLS IN  
NORTH TORAJA**

**OCTARENS ALIK  
K012221012**



**STUDY PROGRAM S2 PUBLIC HEALTH  
FACULTY OF PUBLIC HEALTH  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR, INDONESIA  
2024**

**DAMPAK BODY SHAMING DENGAN UNGKAPAN LOKAL  
TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA PUTRI DI KABUPATEN  
TORAJA UTARA**

Tesis  
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat

Disusun dan diajukan oleh

**OCTARENS ALIK  
K012221012**

kepada

**PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**TESIS**  
**DAMPAK BODY SHAMING DENGAN UNGKAPAN LOKAL TERHADAP**  
**KESEHATAN MENTAL REMAJA PUTRI**  
**DI KABUPATEN TORAJA UTARA**

**OCTARENS ALIK**  
**K012221012**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Magister pada tanggal 19 Agustus  
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Suriah, SKM., M.Kes  
NIP 19740520 200212 2 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Shanti Riskiyani, SKM., M.Kes  
NIP 19781021 200604 2 001



Prof. Dr. Ridwan, SKM., M.Kes., M.Sc., PH  
NIP 19671227 199212 1 001



Prof. Sukri Palutturi, SKM., M.Kes., M.Sc.PH., Ph.D  
NIP 19720529 200112 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul “Dampak Body Shaming Dengan Ungkapan Lokal Terhadap Kesehatan Mental Remaja Putri Di Kabupaten Toraja Utara” adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing Prof. Dr. Suriah, S.KM., M.Kes, dan Dr. Shanti Riskiyani, S.KM., M.Kes. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di International Journal of Chemical and Biochemical Sciences, Volume 25, Halaman 1032-1041 dan DOI: <https://doi.org/10.62877/123-IJCBS-24-25-19-123> sebagai artikel dengan judul “*Verbal abuse's effect on mental health among indigenous youth in North Toraja*”. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya menyerahkan hak cipta tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 20 Agustus 2024

Yang Menyatakan



OCTARENS ALIK  
K012221012

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan tesis ini dapat dirampungkan atas bimbingan, diskusi dan arahan Prof. Dr. Suriah, S.KM., M.Kes., selaku Pembimbing Utama dan Dr. Shanti Riskiyani, SKM, M.Kes., sebagai Pembimbing Pendamping, dan kepada Tim penguji Prof. Dr. dr. H. Muh. Syafar, Ms., dan Dr. Balqis, S.KM., M.Kes, M,Sc.PH., serta Dr. Syamsuar, S.KM., M.Kes, M.Sc.PH. Saya mengucapkan berlimpah terimakasih kepada mereka. Penghargaan yang tinggi juga saya ucapkan berlimpah terimakasih kepada Bapak Drs. H. Husein, M.Pd, Bapak Drs. Ansyar Suleman Parassa, M.Pd, dan Bapak Sutrisno, S.P., M.Pd, selaku kepala sekolah yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan penelitian di lapangan.

Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin dan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program magister serta para dosen dan rekan-rekan seangkatan.

Akhirnya, kepada kedua orang tua tercinta Luther Alik dan Alm. Esther Daturatte, saya mengucapkan limpah terimakasih dan sembah sujud atas doa, pengorbanan dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada kakak-kakak saya tercinta, Yaniati Alik, Seprialda Paga', Sriwanty Daturatte dan keluarga terdekat atas dukungan dan motivasi yang tak ternilai.

Penulis,



Octarens Alik

## ABSTRAK

OCTARENS ALIK, **Dampak Body Shaming Dengan Ungkapan Lokal Terhadap Kesehatan Mental Remaja Putri Di Kabupaten Toraja Utara** (dibimbing oleh Suriah dan Shanti Riskiyani)

**Latar Belakang.** Perilaku *Body shaming* sering kali terjadi dimasyarakat saat ini, terkhusus pada remaja. Hal ini dikarenakan pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat pesat baik fisik maupun psikologis. Komentar terhadap penampilan fisik seseorang, meskipun dimaksudkan baik atau bercanda, dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental individu tersebut. **Tujuan.** Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman *body shaming* membentuk persepsi remaja dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja putri, terutama *body shaming* yang berkaitan dengan ungkapan lokal. **Metode.** Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, menggunakan analisis tematik, dengan melakukan *in-depth interview* kepada 17 informan yang terdiri dari 9 remaja putri, 4 keluarga remaja, 3 guru bimbingan konseling dan 1 tokoh adat. **Hasil.** Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *body shaming* yang diterima seperti dihina karena cacat fisik, gemuk, kurus, berjerawat dan kulit hitam, yang bersumber dari lingkungan teman sekolah, dan sebagian dari keluarga dan masyarakat sekitar. *Body shaming* dengan ungkapan lokal masih banyak ditemukan dalam interaksi antar remaja putri seperti mendapat panggilan *Sumbi'*, *Nga'ngu'*, *Tedong, bai, Loppok, Tammate'*, *Seba, Tokon, Bokko, Pante, Posu, Bolong, Pesumpa, Peparu Kalulu*, dan *Sekko*. Hal ini mengakibatkan remaja putri membentuk persepsi negatif akan tubuhnya dengan respon pasif dimana remaja membentuk pemikiran melawan tetapi tidak dilakukan dan masih lebih banyak memilih diam. Dampak akibat dari *body shaming* terhadap kesehatan mental yang dialami oleh remaja putri seperti gejala depresi berupa sering merasa sedih, tidak percaya diri, tertutup secara sosial, memiliki pandangan negatif akan dirinya, penurunan prestasi disekolah kemudian gejala cemas berupa mengeluh akan keadaan fisiknya dan mengalami gangguan perilaku berupa *self-harm*. **Kesimpulan.** Pengalaman *body shaming* dengan ungkapan lokal masih sering digunakan sampai saat ini, dimana hal ini akan membentuk persepsi remaja putri kearah negatif dan berdampak terhadap kesehatan mentalnya. Maka dari itu, diharapkan agar pihak sekolah memberdayakan TIM pencegahan *bullying* yang telah ada, agar lebih memperhatikan dan memperketat pengawasan tentang tindakan kekerasan verbal di sekolah, kemudian memberlakukan aturan yang memuat tentang sanksi pada pelaku *body shaming* berupa teguran terhadap siswa hingga pemanggilan orang tua oleh guru BK.

**Kata Kunci:** Body shaming; Remaja Putri; Pengalaman; Ungkapan Lokal; Persepsi; Kesehatan Mental.



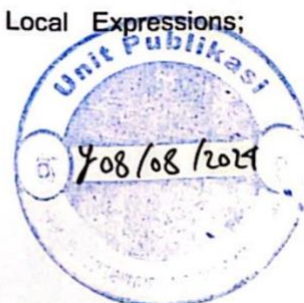


## ABSTRACT

OCTARENS ALIK, **The Impact of Body Shaming with Local Expressions on Mental Health of Adolescent Girls in North Toraja Regency** (Supervised by Suriah and Shanti Riskiyani)

**Introduction:** Behavior that involves body shaming is widespread in today's society, particularly among teenagers. This is due to the major physical and psychological changes that occur during adolescence. Comments about someone's appearance, whether made with good intentions or humorously, can affect their mental well-being. **Aim.** This research focuses on how body shaming experiences affect adolescents' perceptions and its impact on adolescent girls' mental health, especially body shaming related to local terms. **Methods.** Qualitative research with a phenomenological study approach, using thematic analysis, by doing in-depth interviews with 17 informants which consist of 9 adolescent girls, 4 adolescent families, 3 counselling guidance teachers and 1 traditional leader. **Results.** This research shows that the forms of body shaming received such as being insulted because of physical disabilities, fat, thin, acne and black skin, which are sourced from the environment of school friends, and some from family and the surrounding community. Body shaming with local expressions is still commonly found in interactions between adolescent girls such as getting called *Sumbi*, *Nga'ngu*, *Tedong*, *bai*, *Loppok*, *Tammate*, *Seba*, *Tokon*, *Bokko*, *Pante*, *Posu*, *Bolong*, *Pesumpa*, *Peparu Kalulu*, and *Sekko*. This causes adolescent girls to create a negative perception of their body with a passive response where adolescents form thoughts of fighting back but do not do it and still prefer to remain silent. The impact of body shaming on mental health experienced by adolescent girls such as depressive symptoms in the form of often feeling sad, not confident, socially closed, having a negative view of themselves, decreased school achievement then anxious symptoms in the form of complaining about their physical condition and experiencing behavioral disorders in the form of self-harm. **Conclusion.** The experience of body shaming with local terms is still frequently used until now, and this will affect the perception of adolescent girls in a negative way and have an impact on their mental health. For that reason, hopefully the school will be able to empower the existing bullying prevention team, to pay more attention and improve the monitoring of verbal violence at school, then apply rules that contain sanctions on the body shaming offender in the form of warning students and calling their parents by the counselling teacher.

**Keywords:** Body shaming; Adolescent Girls; Experiences; Local Expressions; Perceptions; Mental Health



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN PENGAJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	v
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR MATRIKS</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	6
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Secara Teoritis.....	7
1.4.2 Secara Praktis.....	7
1.5 Tinjauan Umum Tentang <i>Body Shaming</i> .....	8
1.5.1 <i>Body Shaming</i> .....	8
1.5.2 Bentuk-Bentuk <i>Body Shaming</i> .....	8
1.5.3 Pengalaman <i>Body Shaming</i> .....	9
1.5.4 Persepsi Tentang <i>Body Shaming</i> .....	10
1.5.5 Dampak <i>Body Shaming</i> .....	11
1.6 Tinjauan Umum Tentang Ungkapan Lokal.....	12
1.6.1 Ungkapan Lokal.....	12
1.6.2 Ungkapan Lokal dan <i>Body Shaming</i> .....	13
1.7 Tinjauan Umum Tentang Remaja.....	13
1.7.1 Remaja.....	13
1.7.2 Tahap perkembangan remaja.....	14
1.7.3 Tugas perkembangan remaja.....	14
1.8 Tinjauan Umum Tentang Kesehatan Mental.....	15
1.8.1 Kesehatan Mental.....	15
1.8.2 Kriteria Kesehatan Mental.....	15
1.8.3 Klasifikasi Gangguan Kesehatan Mental.....	16
1.8.4 Gejala Gangguan Mental Emosional.....	17
1.8.5 Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Mental.....	17
1.9 Teori Fenomologi.....	19
1.10 Sintesa Penelitian.....	20
1.11 Landasan Teori.....	25
1.11.1 Teori S-O-R.....	25
1.11.2 Teori Sobur.....	25
1.11.3 Teori Krech dan Crutchfield.....	26

1.12 Kerangka Teori.....	29
1.13 Kerangka Konsep .....	30
1.14 Definisi Konseptual .....	30
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
2.1 Jenis Penelitian .....	32
2.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
2.2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	32
2.2.2 Waktu Penelitian .....	33
2.3 Informan Penelitian .....	33
2.3.1 Teknik Penentuan Informan.....	33
2.3.2 Informan <i>Indepth-Interview</i> .....	34
2.4 Instrumen Penelitian .....	34
2.5 Teknik Pengumpulan Data .....	34
2.6 Prosedur penelitian .....	36
2.7 Pengamatan, Pengukuran dan Analisis Data.....	36
2.8 Etik Penelitian .....	37
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
3.1 Hasil Penelitian .....	38
3.1.1 Karakteristik Informan.....	38
3.1.2 Hasil FGD .....	45
3.1.3 Pengalaman Body Shaming .....	46
3.1.4 Body Shaming Dengan Ungkapan Lokal .....	49
3.1.5 Persepsi Tentang Body Shaming .....	55
3.1.6 Dampak Body Shaming .....	58
3.1.7 Kesehatan Mental .....	62
3.2 Pembahasan .....	65
3.2.1 Karakteristik Informan.....	65
3.2.2 Pengalaman Body Shaming .....	66
3.2.3 Body Shaming Dengan Ungkapan Lokal .....	67
3.2.4 Persepsi Tentang Body Shaming .....	69
3.2.5 Dampak Body Shaming .....	71
3.2.6 Kesehatan Mental .....	72
3.3 Keterbatasan Penelitian .....	75
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
4.1 Kesimpulan .....	76
4.2 Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. Informan Penelitian .....	34
Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data .....	34
Tabel 3. Informan FGD.....	35
Tabel 4. Informan <i>In-depth Interview</i> .....	35
Tabel 5. Partisipan FGD.....	38
Tabel 6. Informan remaja putri korban <i>body shaming</i> .....	39
Tabel 7. Informan Keluarga.....	42
Tabel 8. Informan Guru Bimbingan Konseling .....	43

**DAFTAR MATRIKS**

Matriks 1. Sintesa Penelitian Terkait.....	20
Matriks 2. Daftar istilah lokal yang mengarah pada <i>body shaming</i> .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Skema Pembentukan Persepsi .....	10
Gambar 2. Teori Persepsi S-O-R .....	25
Gambar 3. Proses Timbulnya Persepsi .....	26
Gambar 4. Kerangka Teori .....	29
Gambar 5. Kerangka Konsep .....	30
Gambar 6. Prosedur Penelitian .....	36
Gambar 7. Skema Hasil Temuan Pengalaman <i>Body shaming</i> pada remaja putri korban <i>Body shaming</i> .....	48
Gambar 8. Skema Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Panggilan <i>Body Shaming</i> dalam ungkapan lokal pada remaja putri korban <i>Body shaming</i> .....	54
Gambar 9. Skema Hasil Temuan Persepsi Tentang <i>Body Shaming</i> dengan Ungkapan lokal pada remaja putri korban <i>Body shaming</i> .....	57
Gambar 10. Skema Hasil Temuan Dampak <i>Body Shaming</i> dengan Ungkapan lokal pada remaja putri korban <i>Body Shaming</i> .....	61
Gambar 11. Skema Hasil Temuan Dampak <i>Body Shaming</i> dengan Ungkapan lokal terhadap Kesehatan Mental .....	63
Gambar 12. Skema Keseluruhan Hasil Penelitian .....	64

**DAFTAR SINGKATAN**

FGD	: <i>Focus Group Discussion</i>
I-NAMHS	: <i>Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey</i>
N-Word	: <i>Negro</i>
ODGJ	: <i>Orang Dalam Gangguan Jiwa</i>
ODMK	: <i>Orang Dengan Masalah Kejiwaan</i>
PTSD	: <i>Post-Traumatic Stress Disorder</i>
RISKESDAS	: <i>Riset Kesehatan Dasar</i>
UNICEF	: <i>Unites Nations Children Fund</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Body shaming* merupakan suatu bentuk perilaku negatif dengan mengomentari penampilan dan bentuk tubuh. Istilah *body shaming* ditujukan untuk mengejek mereka yang memiliki penampilan fisik yang dinilai cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Penelitian dari Rivero et al., (2022), menyebutkan bahwa penyebab dari komentar negatif atau *body shaming* yang dilakukan disebabkan karena internalisasi keyakinan masyarakat terkait *body image* sehingga menjadi pemicu terjadinya perilaku *body shaming*. Al-Tayyar dan Al-Khalidi (2022), menyatakan pada saat ini di negara Asia dan negara-negara Arab, tren "*slim model*" telah berkembang lebih luas dalam budaya dan cita-cita gadis remaja dan wanita muda. Sugiati (2019), menyatakan bahwa bagi orang yang memenuhi standar kecantikan dalam masyarakat maka mereka akan diperlakukan secara spesial, sebaliknya dengan individu yang dinilai kurang cantik, mereka akan direndahkan. Beberapa kategori yang termasuk dalam panggilan negatif untuk *body shaming* di antaranya cacian, ejekan, sindiran, candaan, dan juga penelantaran yang berkaitan dengan bentuk fisik (Duarte et al., 2017).

*Body shaming* atau mengomentari kekurangan fisik orang lain tanpa disadari sering dilakukan masyarakat. Meski bukan kontak fisik yang merugikan, namun *body shaming* sudah termasuk jenis perundungan secara verbal atau lewat kata-kata. Bahkan dalam komunikasi sehari-hari tidak jarang terselip kalimat candaan yang berujung pada *body shaming* (Fauzia & Rahmiaji, 2019). *Body shaming* dapat menjadikan seseorang merasa malu terhadap penampilan fisiknya dan mulai menutup diri terhadap lingkungan disekitarnya, hal ini dijelaskan oleh Dolezal (2015), dalam bukunya *the body and shame, phenomenology, feminism, and the socially shame body* bahwa perasaan memalukan dapat disebabkan dengan penilaian diri sendiri dan orang lain dapat mempengaruhi perilaku kepribadian, pikiran, perasaan/emosi serta situasi tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Gan dan Jiang (2022), pada remaja putri di China menunjukkan hasil bahwa terdapat konsekuensi utama yang diakibatkan *Body shaming* seperti meningkatnya angka tindakan menyakiti diri sendiri, meningkatnya gangguan makan, dan meningkatnya angka kecemasan.

Perilaku *Body shaming* secara tidak sadar sering kali terjadi di masyarakat, terkhusus pada remaja. Meskipun *body shaming* dapat terjadi pada siapa saja, namun seringkali menimpa remaja oleh karena mereka memiliki keunikan tersendiri. Remaja memiliki kekhasan melalui berbagai tahap perkembangannya. Pubertas mengubah tubuh remaja secara bertahap dan dramatis sehingga cukup sulit untuk menyesuaikannya sendiri tanpa pengawasan orang lain. Fakta bahwa setiap perubahan tubuh pada remaja memiliki langkah dan cara yang berbeda berdampak pada terbukanya lebih banyak kesempatan untuk membandingkan dan menilai diri (Chomet, 2018). Misalnya saat seorang sahabat memanggil sahabatnya dengan panggilan "ndut"



(gendut) karena kondisi fisik yang gendut. Ada pula yang memanggil “blacky?” karena temannya memiliki pigmen warna cenderung gelap. Maksud panggilan ini tidak selamanya dalam konteks negatif, beberapa orang mengaku memanggil dengan panggilan tersebut sebagai panggilan kesayangan terhadap sahabatnya, akan tetapi para sahabat abai untuk menanyakan bagaimana perasaan orang yang dipanggil demikian. Fenomena yang mirip dengan masalah tersebut sangat sering terjadi disekitar kehidupan bermasyarakat, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian terhadap isu *body shaming* (Kemenkes, 2022). Sejalan dengan penelitian oleh Fauzia dan Rahmiaji (2019), bentuk-bentuk pengalaman *body shaming* yang diterima remaja seperti dihina gemuk, berjerawat, hitam, dan panggilan buruk lain terkait tubuh hingga pada kasus tertentu dapat merambah kekerasan fisik.

Komentar terhadap penampilan fisik seseorang, meskipun dimaksudkan baik, dapat menyebabkan perasaan malu, rendah diri, dan stress pada individu tersebut. Oleh karena itu, penting untuk berbicara dengan penuh perhatian dan menghormati keberagaman fisik setiap individu (Pila et al, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gani dan Jalal (2021), mengenai persepsi remaja tentang *body shaming* didapatkan bahwa remaja menganggap dirinya kerap kali mendapatkan perlakuan *body shaming* dari teman dimana pengalaman tersebut menyebabkan remaja membentuk pemikiran untuk melawan, atau memilih diam.

Perundungan verbal atau *body shaming* memiliki dampak serius pada kesehatan mental korban, keterangan dari *The Wiley Handbook of Psychology, Technology, and Society* menyebutkan “*body shaming leading to feelings of depression, anxiety, and suicidal ideation*” artinya mengarahkan pada perasaan depresi, gelisah, hingga pikiran untuk bunuh diri (Rosen et al, 2015). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Chairani (2018), menyebutkan bahwa terdapat korelasi kuat antara *body shaming* dengan gangguan makan. Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Day et al., (2022), yang menunjukkan bahwa remaja yang diejek atau diintimidasi secara verbal lebih mengalami gangguan makan dan citra tubuh negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak menjadi korban.

*World Health Organization* (2018), menyatakan prevalensi orang dengan gangguan mental emosional di dunia dalam rentang usia 10-19 tahun mencakup 16% dari beban penyakit dan cedera global. Setengah dari semua kondisi kesehatan mental dimulai pada usia 14 tahun tetapi kasus tidak terdeteksi dan tidak diobati karena sejumlah alasan, seperti kurangnya pengetahuan atau kesadaran tentang kesehatan mental diantara petugas kesehatan, atau stigma yang mencegah remaja mencari bantuan. Hal ini bisa meningkatkan kemungkinan pengambilan perilaku berisiko lebih lanjut dan dapat mempengaruhi kesejahteraan kesehatan mental dan emosi pada remaja. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Malfasari *et al*, (2020) pada remaja di Pekanbaru didapatkan bahwa usia merupakan faktor utama yang mempengaruhi mental emosional pada remaja, karena rentan mengalami masalah mental emosional dimana rentang usia pada remaja memiliki energi

yang besar dan emosi yang berkobar-kobar sedangkan pengendalian diri belum sempurna sehingga muncul respons perilaku yang terkadang tidak wajar. Mayers dan Crowther (2009), dalam penelitiannya menyatakan bahwa membandingkan tubuh seseorang dengan tubuh orang lain khususnya merupakan masalah selama masa remaja.

Kementerian Dalam Negeri mencatat, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 273,88 juta jiwa per 31 Desember 2021, dari jumlah itu, penduduk Indonesia paling banyak berusia 10-14 tahun, yakni 24,13 juta jiwa sedangkan untuk usia penduduk di rentang usia 15-19 tahun sebanyak 21,56 juta jiwa. Berdasarkan hasil survei *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* tahun 2022 yang dilaporkan pada bulan Oktober, sebanyak satu dari tiga remaja berusia 10-17 tahun di Indonesia memiliki masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Jumlah itu setara dengan 15,5 juta remaja di dalam negeri. Gangguan cemas menjadi gangguan mental paling banyak diderita oleh remaja, yakni 3,7%. Gangguan mental tersebut merupakan gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas secara menyeluruh. Posisinya diikuti oleh gangguan depresi mayor dengan proporsi 1%. Masalah kesehatan mental terbanyak berikutnya adalah gangguan perilaku sebesar 0,9%. Lalu, ada 0,5% remaja yang mengalami gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Persentase serupa dialami oleh remaja dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Walaupun akses ke berbagai fasilitas kesehatan sudah meningkat, hanya sedikit remaja yang mencari bantuan profesional untuk menangani masalah kesehatan mental. Proporsinya tercatat sebesar 2,6% dalam 12 bulan terakhir (I-NAMHS, 2022).

Riset kesehatan dasar tahun 2018 menyatakan masalah mental emosional penduduk Indonesia usia  $\geq 15$  tahun sebesar 9,8%. Provinsi Sulawesi Selatan berada dalam 10 besar provinsi dengan prevalensi masalah mental emosional di Indonesia yang mencapai angka 12,8%. Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, dimana sampai saat ini masyarakat Toraja masih kental dengan budaya etnisnya yang mendunia. Kejadian kasus bunuh diri di Toraja Utara akhir-akhir ini menjadi masalah yang cukup serius dimana data yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2021 sampai dengan Juli tahun 2023 terdapat 22 kasus bunuh diri di Toraja Utara dimana 6 kasus bunuh diri dilakukan oleh remaja, masing-masing pada usia 15,17,17,17,18, dan 19 tahun. Hal ini menambah Urgensi penanganan masalah kesehatan mental di Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambali *et al*, (2021) tentang Hubungan depresi dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja di Kecamatan Sopa Kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara depresi dengan kecenderungan bunuh diri pada Remaja. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti merasa cemas dengan perubahan yang terjadi pada dirinya, sulit dimengerti oleh orang dewasa yang menyebabkan peran teman sebaya lebih besar daripada orang tua. Pengaruh teman sebaya memberikan pengaruh positif maupun negatif pada remaja. Hal ini sejalan

dengan penelitian oleh Webb *et al*, (2016) bahwa kurangnya penerimaan teman sebaya dan viktimisasi teman sebaya berkontribusi pada terpaparnya stress hingga mengalami *body dysmorphic disorder*.

Kesehatan mental sangat penting di semua tahap kehidupan, dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lanjut usia (Samosir, 2021). Organisasi kesehatan dunia WHO menyatakan, "*there is no health without mental health*" menandakan bahwa kesehatan mental perlu dipandang sebagai sesuatu yang penting sama seperti kesehatan fisik. *World Health Organization* juga menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang didalamnya terdapat kemampuan-kemampuan mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, kemudian dapat berperan serta di komunitasnya. Ilmu kesehatan mental merupakan ilmu pengetahuan yang praktis, sebagai penerapan ilmu jiwa di dalam pergaulan hidup (WHO, 2013).

Fakta bahwa usia remaja menempati urutan jumlah penduduk tertinggi dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia harus menjadi perhatian penting bagi bangsa Indonesia untuk mempersiapkan remaja yang sehat baik fisik maupun mental sebagai investasi masa depan yang memiliki peranan penting untuk melanjutkan estafet pembangunan dan perkembangan bangsa. Untuk itu kesehatan para remaja harus dipersiapkan sejak dini sehingga prediksi Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada 2030 mendatang dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif dan berdaya saing (Kemenkes, 2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat baik fisik maupun psikologis. Perubahan fisik yang tidak sesuai dengan harapan dan standar di masyarakat serta lingkungan tempat remaja bergaul memunculkan ketidakpuasan tubuh yang kemudian mempengaruhi keadaan remaja secara psikis maupun biologis (Diannur, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Berne *et al*, (2014), menemukan bahwa dalam *Focus Group Discussion* dimana subjek remaja yang dimunculkan menyatakan reaksi yang berbeda-beda terhadap *body shaming* yang mereka alami, para remaja laki-laki mengaku bahwa mereka akan membalas dengan kekerasan atau bahkan sama sekali tidak peduli ketika hal tersebut terjadi, lain halnya dengan remaja perempuan yang menunjukkan gejala seperti depresi, kecemasan dan gangguan makan. Perlakuan *body shaming* lebih sering dialami oleh perempuan karena perempuan lebih mudah menghayati penilaian subyektif dibandingkan laki-laki (Marta, 2016).

*Body shaming* memiliki dampak terhadap psikologis dan sosial pada individu (Lestari & Kurniawati, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian dari aspek sosial yang dilakukan oleh Putri (2020), tentang konstruksi sosial tindakan korban *body shaming* di kota makassar meliputi 3 tahap yaitu tahap eksternalisasi, dimana korban mengambil tindakan mengkonsumsi produk-produk kecantikan yang berkaitan dengan kekurangan fisiknya menurut netizen.

Kedua, tahap objektivasi dimana respons yang dilakukan para korban memiliki banyak kesamaan; berangkat dari tekanan sama dan pemahaman tindakan yang sama pula. Ketiga, tahap internalisasi, dimana, tanpa melakukan pembelaan diri terhadap pelaku *body shaming*, para korban menempuh cara mengubah diri dan penampilan. Secara tidak langsung para korban *body shaming* menuruti apa yang dikehendaki oleh para netizen dan menuruti petunjuk iklan bagaimana berpenampilan menarik yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Pumariega *et al*, (1994) menemukan bahwa wanita kulit hitam lebih cenderung melakukan pemutihan kulit, perawatan rambut yang berlebihan, dan kemauan untuk menanggung hutang keuangan yang terkait dengan kecantikan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sartika *et al*, (2021) tentang psikologis remaja korban *body shaming* hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja yang tidak puas terhadap kondisi diri, bermasalah dengan kualitas personal dan adanya keinginan untuk menjadi orang yang berbeda dari diri sendiri atau tidak menerima diri apa adanya. Perubahan dan persoalan yang terjadi pada masa remaja jika tidak dapat terkontrol dengan baik dapat memicu terjadinya masalah mental emosional pada remaja (Devita, 2019).

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang memiliki standar kecantikan tersendiri seperti berkulit putih dan tubuh yang ramping, masyarakat pun tidak terhindar dari kritikan atau *body shaming*. Contoh kritikan negatif yang terjadi di Korea seperti "Dia seperti jjangkkae (Ungkapan menghina yang mengacu pada orang Cina karena kotor dan miskin), Dia hanyalah perempuan jalang yang gendut. Dia hanya bisa makan seperti babi!" (Lee & Abidin, 2021). Di negara Eropa pada masa lalu bahkan sampai dengan hari ini, tubuh dan kecantikan wanita kulit hitam sebagian besar ditolak oleh budaya Eropa dan meremehkan estetika kelompok ras/etnis lainnya (Banks, 2000). Sama halnya di Negara Amerika, Stereotip masyarakat masih menganggap bahwa masyarakat kulit putih superior dan warga kulit hitam adalah pihak inferior, dan hal ini masih sulit dihilangkan hingga saat ini (Sutopo, 2016). Ungkapan lokal yang biasa ditemukan di Amerika adalah "N-word" (Negro atau Nigger). Secara etimologis negro berasal dari bahasa Latin niger yang berarti "hitam, gelap, sial" yang kemudian diperluas dalam bahasa Latin akhir menjadi "orang kulit hitam", merupakan salah satu kata kasar, yang tidak bisa sembarangan diucapkan, namun masih dijumpai sampai saat ini (Allan, 2016). Di Indonesia sendiri penelitian yang dilakukan oleh Rustinar (2020), menunjukkan istilah lokal yang digunakan masyarakat Melayu Bengkulu dalam berinteraksi untuk menggambarkan bentuk tubuh seseorang yaitu *Ikan bontal* (gendut) dan *Mato lolak* (melotot).

*Body shaming* sendiri diartikan sebagai aksi dimana seseorang mengekspresikan opini atau komentar yang sebagian besar negatif mengenai tubuh dari target, yang dapat terjadi di social media ataupun dunia nyata (Schluter *et al.*, 2021). Dari hasil pengamatan peneliti terdapat banyak istilah atau ungkapan lokal yang termasuk dalam *body shaming* yang biasa ditemui dalam percakapan antar remaja di Toraja Utara dalam memanggil temannya contohnya seorang teman memanggil temannya dengan panggilan "*Tedong*"

(kerbau), “*bai*”, “*bai doko*” (babi besar), *indo’ indo’* (ibu-ibu), *lompo* (lemak) karena kondisi fisik yang gendut. Sebaliknya seseorang dengan kondisi fisik kurus biasa dipanggil “*bokko resu’* (kurus kerempeng), *cillo’* (kecil). Ada pula yang memanggil “*kaplo*” (kapur hitam) “*bai lotong*” (babi hitam), *osing* (oli) karena temannya memiliki pigmen warna cenderung gelap, kemudian seseorang yang memiliki bentuk dahi yang lebar biasa disebut “*pelak*” (jenong). *Body shaming* ini dapat memunculkan perasaan stress, kekhawatiran berlebih dan persepsi negatif serta ketidakpuasan akan badan yang mengarah kepada stress psikologis (Voelker *et al*, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Abdillah & Tri (2018), yang menunjukkan bahwa remaja dengan status mental berisiko gangguan psikosis pernah mendapat *bully* dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Ambali *et al*, (202) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan depresi dan kecenderungan bunuh diri pada remaja di Toraja Utara dan tingginya kasus bunuh diri yang dilakukan pada usia remaja di Kabupaten Toraja Utara menandakan darurat kesehatan mental remaja di Kabupaten Toraja Utara. Selain itu, berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan penanggung jawab dibidang kesehatan jiwa di Dinas Kabupaten Toraja Utara selama ini program-program untuk mengatasi masalah kesehatan jiwa yang terfokus pada usia remaja memang belum gencar dilakukan. Namun melihat tingginya kasus bunuh diri yang terjadi di Kabupaten Toraja Utara pada pertengahan tahun ini Direktorat Kesehatan jiwa dari Kementerian kesehatan menyatakan bahwa Kabupaten Toraja Utara sebagai lokasi khusus yang perlu mendapat perhatian dalam penanganan masalah kesehatan mental remaja.

*Bullying* di sekolah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja merasa tidak aman yang kemudian menyebabkan masalah kesehatan mental pada remaja, baik perundungan verbal maupun fisik. Kurangnya perhatian akan isu *body shaming* yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, yang bahkan sampai saat ini sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari para remaja di Toraja Utara menandakan bahwa *body shaming* masih dianggap sesuatu hal yang biasa atau hanya sebagai candaan, tanpa mengetahui dampak negatif yang dapat terjadi pada kesehatan mental *korban body shaming*. *Body shaming* dalam bentuk ungkapan lokal dipilih dikarenakan sampai saat ini penggunaan bahasa atau istilah daerah, masih sering digunakan di Kabupaten Toraja Utara baik dari kalangan muda hingga dewasa. Sehingga perlu dikaji apa saja dampak *body shaming* dengan ungkapan lokal terhadap kesehatan remaja di Toraja Utara.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang bahwa terdapat kaitan antara *body shaming* dengan kesehatan mental, dimana salah satu dampak buruk dari kesehatan mental ialah timbul pikiran untuk bunuh diri dan bahkan yang terburuk ialah bunuh diri. Terdapat fakta bahwa angka kejadian kasus bunuh diri di Kabupaten Toraja Utara yang dilakukan pada usia remaja cukup tinggi. Selain

itu, berdasarkan pengamatan peneliti di Toraja sendiri masih banyak istilah yang mengarah kepada *body shaming* yang sering ditemui dalam percakapan antar remaja contohnya panggilan “*Tedong*” (kerbau) karena kondisi fisik teman yang gendut. Sebaliknya seseorang dengan kondisi fisik kurus biasa dipanggil “*bokko resu*” (kurus kerempeng). Ada pula yang memanggil “*kaplo*” (kapur hitam) karena temannya memiliki pigmen warna cenderung gelap, kemudian seseorang yang memiliki bentuk dahi yang lebar biasa disebut “*pelak*” (jenong), akan tetapi para remaja abai untuk menanyakan bagaimana perasaan orang yang dipanggil dengan demikian, sehingga perlu ditelusuri bagaimana dampak *body shaming* dengan ungkapan lokal terhadap kesehatan mental remaja putri di Toraja Utara?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dampak *body shaming* terhadap kesehatan mental remaja putri di Kabupaten Toraja Utara, terutama *body shaming* yang berkaitan dengan ungkapan lokal.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengungkapkan pengalaman *body shaming* dengan ungkapan lokal yang dirasakan oleh remaja putri di Toraja Utara
- b. Mengungkapkan bentuk-bentuk panggilan *body shaming* dengan ungkapan lokal Toraja yang diterima oleh remaja putri
- c. Menelusuri persepsi remaja putri terhadap *body shaming* dengan ungkapan lokal di Toraja Utara
- d. Mengungkapkan dampak *body shaming* dengan ungkapan lokal terhadap kesehatan mental remaja putri dari sudut pandang korban *body shaming* di Toraja Utara

### 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan:

#### 1.4.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku *body shaming* dikalangan remaja putri dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja.

#### 1.4.2 Secara praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menjadi pengalaman, dan menambah wawasan peneliti dalam bidang kesehatan masyarakat khususnya terkait dengan masalah *body shaming* yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja, serta syarat peneliti untuk memperoleh gelar Magister Kesehatan Masyarakat.
- b. Bagi Pemerintah Kabupaten Toraja Utara dan sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memperhatikan kebijakan-kebijakan yang disusun agar lebih peduli akan isu kesehatan mental remaja.

- c. Bagi Tenaga Kesehatan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi tenaga kesehatan khususnya bidang promosi kesehatan untuk menyusun program dalam rangka meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan jiwa.
- d. Bagi institusi dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## 1.5 Tinjauan Umum Tentang *Body shaming*

### 1.5.1 *Body shaming*

Perilaku *body shaming* adalah suatu perilaku yang tidak dapat dipungkiri di kalangan masyarakat khususnya para remaja, tindakan ini mengacu pada sikap *bullying* yang mengarah kepada bentuk tubuh. Hal ini terjadi berujung dari candaan semata, yang memiliki suatu penerimaan yang berbeda pada setiap individu (Murni & Ulandari, 2023).

Istilah *body shaming* ditujukan untuk mengejek mereka yang memiliki penampilan fisik yang dinilai cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Contoh *body shaming* adalah penyebutan *gendut*, *pesek*, *cungkring* dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tampilan fisik *Body shaming* termasuk kekerasan (*bullying*) secara verbal yang menyebabkan trauma psikis karena ucapan yang menyakitkan, seperti dipermalukan di depan umum sehingga membuat seseorang menjadi malu (Fauzia & Rahmaji, 2019).

*Body shaming* terdiri dari dua suku kata yang terdiri dari *body* dan *shaming*. *Body* dalam Bahasa Indonesia artinya tubuh dan *shaming* artinya memermalukan. *Body shaming* adalah istilah yang merujuk kepada kegiatan mengkritik dan mengomentari secara negatif terhadap fisik atau tubuh orang lain atau tindakan mengejek/ menghina dengan mengomentari fisik (bentuk tubuh maupun ukuran tubuh) dan penampilan seseorang. *Body shaming* ini selain dijumpai di dunia nyata kerap kali juga dijumpai pada dunia maya seperti media sosial Facebook, Instagram, Twitter, Youtube dan lain sebagainya (Chairani, 2018).

*Body shaming* membuat seseorang merasa tidak nyaman dengan penampilannya. Mengomentari penampilan seseorang tidak seharusnya dilakukan jika orang tersebut tidak membuka pertanyaan terlebih dahulu. Tidak baik jika memberitahu orang untuk mengubah sesuatu yang tidak dapat diubah secara permanen maupun sementara (Green, 2017).

### 1.5.2 Bentuk-Bentuk *Body shaming*

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari buku *The Fat Pedagogy Reader: Challenging Weight-Based Oppression Through Critical Education* (Erin, 2016), berikut ini adalah bentuk- bentuk dari perilaku *body shaming*:

#### 1) *Fat Shaming*

Ini adalah jenis yang paling populer dari *body shaming*. *Fat shaming* adalah komentar terhadap orang- orang yang memiliki badan gemuk atau plus size.

2) *Skinny/Thin Shaming*

Ini adalah kebalikan dari fat shaming tetapi memiliki dampak negatif yang sama. Bentuk *body shaming* ini lebih diarahkan pada perempuan, seperti dengan mempermalukan seseorang yang memiliki badan yang kurus atau terlalu kurus.

3) Rambut Tubuh

Bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebih di tubuh.

4) Warna Kulit

Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi, seperti kulit yang terlalu pucat atau gelap.

Menurut Dolazel (2015), *body shaming* terdiri dari dua bentuk yaitu *acute shame* dan *chronic body shame*, antara lain: *Acute Body Shame* lebih berhubungan dengan aspek perilaku dari tubuh, seperti pergerakan atau tingkah laku. Istilah ini biasa dikenal dengan *embarrassment*, tipe *body shaming* yang terjadi pada persiapan yang tak diduga atau tidak direncanakan, seperti gagap, mata berkedip, gemeteran; 2) *Chronic Body Shame*, disebabkan oleh bentuk permanen dan terus menerus dari sebuah penampilan atau tubuh, seperti postur badan yang tinggi dan pendek. Selain itu, *body shame* ini juga dapat muncul karena stigma atau cacat fisik seperti kaki pincang, tangan bengkok, jari-jari berlebih, jari-jari kurang, indera pendengaran kurang dan indera penglihatan kurang. Ada juga cacat psikologi, seperti cengeng, cerewet, agresif. *Body shame* ini dapat menuntun pengurangan pengalaman hidup konstan mempengaruhi harga diri dan nilai diri (*self-esteem* dan *self-worth*).

### 1.5.3 Pengalaman *Body Shaming*

KBBI mendefinisikan pengalaman sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan dan ditanggung). Pine II dan Gilmore (1999), berpendapat bahwa pengalaman adalah suatu kejadian yang terjadi dan mengikat pada setiap individu secara personal. Pengalaman akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersiapkan sesuatu yang dirasakan (diketahui, dikerjakan, dan dipersepsikan) juga merupakan kesadaran akan suatu hal yang tertangkap oleh indera manusia, persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh stimulus (rangsangan) secara objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan diri sang preseptor (Wade & Tavris, 2007).

Aktivitas di dalam diri atau pengalaman dari seseorang akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Pendapat ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi pada umumnya adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi, persepsi yang sering kita alami (konsisten) secara berulang-ulang maka dengan sendirinya akan terekam di dalam memori kita dan menjadi sebuah pengalaman atau persepsi yang akan di recall kembali apabila kita mengalami sensasi yang sama di lain waktu (Afiyanti & Rachmawati, 2014).



Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dan Rahmijati (2019), tentang pengalaman *body shaming* pada remaja didapatkan hasil bahwa remaja mengalami perlakuan *body shaming* yang berasal dari lingkungan teman sekolah. Bentuk-bentuk *body shaming* yang diterima seperti dihina gemuk, berjerawat, hitam, dan panggilan buruk lain terkait tubuh hingga pada kasus tertentu dapat merambah kekerasan fisik. Penelitian lain tentang pengalaman *body shaming* dilakukan oleh Berne et al., (2014), didapatkan hasil bahwa pengalaman remaja menjadi target umum Cyberbullying terkait penampilan, hal tersebut dilakukan untuk meraih status sosial yang lebih tinggi diantara grup sebaya mereka.

#### 1.5.4 Persepsi tentang *Body Shaming*

Persepsi merupakan proses internal untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku. Persepsi setiap manusia pada dasarnya berbeda pada tiap individu hal ini tergantung dari rangsangan atau kejadian yang terjadi. Semua tergantung bagaimana individu melihat dan memandang konteksnya dari sudut pandang masing-masing (Mulyana, 2009). Menurut Thoha, proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir di lingkungannya.

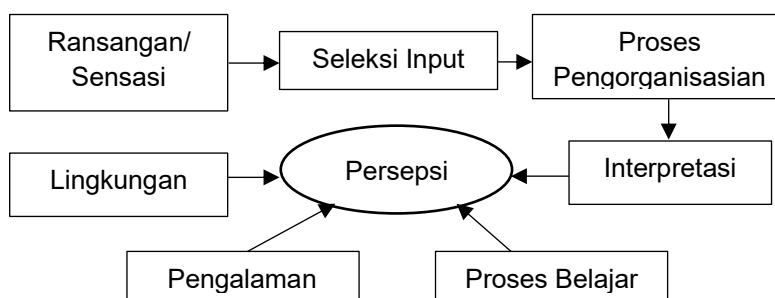
b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim padanya.

c. Interpretasi

Proses interpretasi merupakan proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya hal ini bergantung pada cara pengalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang (Thoha, 2003).

Damayanti (2000) dalam Prasilika, Tiara H. (2007), menggambarkan proses pembentukan persepsi pada skema dibawa ini:



**Gambar 1. Skema Pembentukan Persepsi**

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gani & Jalal (2021), tentang persepsi remaja korban *body shaming* menunjukkan hasil bahwa

remaja dengan pengalaman *body shaming* membentuk persepsi remaja menjadi negatif terhadap hal ini. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Angelina et al., (2021), menunjukkan hasil remaja yang mengalami *body shaming* didapatkan mengalami perubahan harga diri ke arah negatif, memiliki penilaian yang negatif, mengalami stress dan mempengaruhi aspek kehidupannya.

### 1.5.5 Dampak *Body shaming*

*Body shaming* apabila dilakukan terus menerus korban tidak hanya mengalami trauma psikis, tetapi juga akan berdampak pada perilaku dan tindakan seseorang. Selain itu, *body shaming* membuat seseorang semakin merasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap penampilan fisiknya dan mulai menutup diri baik terhadap lingkungan maupun orang-orang (Fauzia & Rahmiaji, 2019).

Proses terjadinya *body shame* bisa terbentuk karena adanya interaksi dan pengaruh dari lingkungan kemudian pengaruh tersebut memberikan dampak pada individu. Dampak tersebut antara lain:

a. Kurang percaya diri

Huebscher (2010), menjelaskan bahwa biasanya remaja memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah karena melihat dirinya berbeda dengan teman seumurannya. Remaja yang mempunyai persepsi *body image* yang positif maka akan memiliki kemampuan diri yang positif, sebaliknya jika remaja mempunyai persepsi yang negatif terhadap *body image*-nya maka akan memiliki keyakinan yang negatif pula.

b. Gangguan Makan

*Body shame* merupakan penyebab harga diri yang rendah dan berkaitan dengan pola makan. Seseorang cenderung melakukan perubahan pada tubuhnya dengan melakukan diet untuk menurunkan berat badan ataupun mengonsumsi makanan yang banyak untuk menaikkan berat badan. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat *body shame* maka cenderung memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku makan (Cahyani, 2018).

Contoh Bulimia Nervosa dan Anorexia Nervosa, Bulimia nervosa meningkatkan risiko obesitas, penyalahgunaan zat, dan depresi berat. Cash (2002), mengemukakan bahwa gangguan *body image* menjadi salah satu faktor paling kuat untuk perkembangan dari penyakit bulimia nervosa. Sedangkan, Anorexia nervosa adalah kekhawatiran mengenai berat badan, makanan, bentuk tubuh, perasaan dan perilaku tentang gejala gangguan makan. Individu yang mengalami anorexia nervosa ini akan mengalami kecemasan ketika berat badannya naik sehingga cara yang dilakukan untuk mempertahankan berat badannya yaitu dengan mengurangi makanan yang banyak mengandung kalori (Garner et al., 1982).

c. Mempengaruhi Kesehatan Fisik

*Body shame* tidak hanya berpengaruh pada gangguan makan, tetapi *body shame* memiliki pengaruh terhadap kesehatan seseorang.

Terdapat hubungan positif antara *body shame* dengan infeksi maupun gejala dan infeksi dari suatu penyakit disebabkan karena respon dan penilaian tubuh yang rendah (Cahyani, 2018). Ketika seseorang sedang mengalami *body shame* maka terdapat kecenderungan rentan terhadap penyakit karena kurang perhatian terhadap kondisi kesehatannya.

d. Depresi

Pada situasi yang ekstrem perspektif pengamat terhadap diri mungkin sepenuhnya dapat menggantikan perspektif sendiri perempuan tentang tubuhnya, kondisi ini memungkinkan individu mengalami kondisi kehilangan diri (*loss of self*). Ketika kondisi *loss of self terus* berlanjut dapat menyebabkan depresi karena akan semakin mengambil perspektif pengamat terhadap diri (Damanik, 2018).

e. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif tidaklah hadir begitu saja tanpa adanya dorongan hasrat yang selalu menghendaki kepuasan secara terus menerus, seperti teror untuk menjadi dan mendapatkan kriteria ideal yang dikonstruksi oleh nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Baudrillard (2004), masyarakat hari ini tidak lagi melakukan konsumsi atas dasar kebutuhan sebagai tujuan rasional dari konsumsi, namun berdasarkan pada keinginan-keinginan, determinasi logika sosial yang tak disadari.

Adanya keinginan untuk tampil menarik, salah satunya disebabkan oleh adanya perasaan tidak puas serta cara pandang seseorang terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan citra tubuh. Citra tubuh didefinisikan sebagai persepsi seseorang yang menyeluruh mengenai tubuh, termasuk pemikiran, perasaan dan reaksi seseorang mengenainya (Adi, 2008). Grogan (2008), menyebutkan bahwa citra tubuh merupakan persepsi, pemikiran dan perasaan seseorang terhadap badannya, termasuk didalamnya konsep psikologis, seperti persepsi dan sikap terhadap badan.

## 1.6 Tinjauan Umum Tentang Ungkapan Lokal

### 1.6.1 Ungkapan Lokal

Ungkapan lokal merupakan gabungan dua kata yaitu “ungkapan” dan “Lokal”. Ungkapan dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna apa-apa yang diungkapkan atau kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus. Ungkapan adalah segala sesuatu yang diungkapkan yang berwujud gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan pengaduan makna setiap kata yang membentuk ungkapan itu (Djajasudarma, 1997).

Ungkapan adalah susunan beberapa kata yang mempunyai arti tunggal. Ungkapan tidak dapat diartikan secara aksara (*literally*). Ia mempunyai arti khusus dalam bahasa Inggris dapat disamakan dengan idiom. Idiom berarti kebiasaan khusus dalam bahasa, bentuk bahasa berupa gabungan

kata yang makna katanya tidak dijabarkan dari makna unsur gabungan (Ali, 1996). Sedangkan kata “lokal” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna setempat. Dapat disimpulkan bahwa ungkapan lokal adalah kelompok kata yang memiliki makna khusus yang sudah lazim digunakan oleh masyarakat dan berkembang dalam masyarakat setempat dalam bentuk kata atau kalimat pendek dan sederhana.

### **1.6.2 Ungkapan Lokal dan *Body Shaming***

Keadaan anggota tubuh merupakan salah satu hal yang sensitif, terutama dikalangan perempuan. Sebagian orang menggunakan keadaan fisik sebagai referensi untuk mengungkapkan dan menggambarkan bentuk tubuh seseorang dalam hal ini *body shaming* (Sadda dkk, 2022). Penggunaan ungkapan dalam bahasa sehari-hari merupakan hal yang masih dapat dijumpai sampai sekarang ini. Penggunaan ungkapan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain dapat menimbulkan hal yang positif ataupun negatif tergantung dari si penerima pesan dalam mengartikan pesan yang disampaikan dalam ungkapan. Penggunaan ungkapan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain tidak hanya hidup dan berkembang dalam bahasa Indonesia saja tetapi dalam bahasa daerahpun masih bertahan digunakan dalam kehidupan masyarakat tiap daerah. Di Indonesia terdapat beraneka ragam bahasa, bahkan jumlahnya sangat banyak. Hal ini disebabkan oleh banyaknya suku dengan adatnya masing-masing. (Nurmiwati & Fahida, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadda dkk, (2022) ungkapan lokal dalam Bahasa luwu yang ditemukan dengan referensi kondisi anggota tubuh (*body shaming*) yaitu La Banda Ulu (Kepala Besar), La Tarunjung (Jidat Lebar) dan La Kunjeng (Pantat Montok). Selain itu ada pula umpatan yang referensinya menunjukkan warna pada kulit yaitu La Kelling (Hitam), Bolong Keppu (Hitam).

## **1.7 Tinjauan Umum Tentang Remaja**

### **1.7.1 Remaja**

Menurut WHO, remaja adalah penduduk yang berada pada rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak yang mencakup perubahan kognitif, sosial, biologis serta emosional pada individu yang berada pada remaja (Santrock, 2003). Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan

perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Hidayati & Farid, 2016).

### 1.7.2 Tahap perkembangan remaja

Menurut WHO, remaja merupakan penduduk dengan usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menkes Nomor 25 tahun 2014 menjelaskan bahwa remaja adalah penduduk dengan usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan bahwa remaja berada pada rentang usia 10-24 tahun dengan status yang belum menikah

Menurut Monks (2008), berdasarkan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

a. Remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun.

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis.

b. Remaja Madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan, remaja akan senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, rame-rame, atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja Akhir (*late adolescent*) berumur 18-21 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- 1) Minat makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 2) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 3) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

### 1.7.3 Tugas Perkembangan remaja

Havighurts (1972), menyebutkan bahwa tugas perkembangan remaja seperti menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialami dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif serta merasa puas terhadap peran tersebut, mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat, mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

## 1.8 Tinjauan Umum Tentang Kesehatan Mental

### 1.8.1 Kesehatan mental

*World Health Organization* (2011), menyatakan kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya.

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Menurut Karl Menninger, individu yang sehat mentalnya adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan menenggang perasaan orang lain, serta memiliki sikap hidup yang bahagia. Saat ini, individu yang sehat mental dapat didefinisikan dalam dua sisi, secara negatif dengan absennya gangguan mental dan secara positif yaitu ketika hadirnya karakteristik individu sehat mental. Adapun karakteristik individu sehat mental mengacu pada kondisi atau sifat-sifat positif, seperti: kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang positif, karakter yang kuat serta sifat-sifat baik/ kebajikan (*virtues*) (Lowenthal, 2006).

### 1.8.2 Kriteria kesehatan mental

Schneiders (dalam Semiun, 2006) mengemukakan beberapa kriteria mengenai kesehatan mental sebagai berikut:

a. Efisiensi Mental

Efisiensi mental digunakan untuk menilai kesehatan mental, kepribadian yang mengalami gangguan emosional neurotic, atau tidak adekuat sama sekali tidak memiliki kualitas ini.

b. Pengendalian dan Integrasi Pikiran dan Tingkah Laku

Pengendalian yang efektif merupakan salah satu tanda yang sangat pasti dari kepribadian yang sehat. Tanpa pengendalian ini maka obsesi ide yang melekat (pikiran yang tidak hilang), fobia, delusi, dan lainnya mungkin berkembang.

c. Integrasi Motif-motif serta Pengendalian Konflik dan Frustrasi

Konflik yang hebat bisa muncul apabila motif-motif tidak terintegrasi.

d. Perasaan-perasaan dan Emosi-emosi yang Positif dan Sehat

Perasaan-perasaan positif seperti diterima, mencintai, memiliki, aman, dan harga diri masing-masing memberi sumbangan pada kestabilan mental dan dilihat sebagai tanda kesehatan mental.

e. Ketenangan atau Kedamaian Pikiran

Penyesuaian diri dan kesehatan mental berorientasi kepada ketenangan pikiran atau mental, apabila ada keharmonisan emosi, pikiran positif, pengendalian pikiran dan tingkah laku, integrasi motif-motif akan muncul ketenangan mental.

f. Sikap-sikap yang Sehat

Sikap-sikap mempunyai kesamaan dengan perasaan-perasaan dalam hubungannya dengan kesehatan mental dalam perjumpaan kita kepribadian-kepribadian yang tidak dapat menyesuaikan diri, selalu teringat berapa pentingnya mempertahankan pandangan yang sehat terhadap hidup, orang-orang pekerjaan atau kenyataan.

g. Konsep Diri yang Sehat

Kesehatan mental sangat bergantung pada konsep diri sehingga seseorang harus mempertahankan orientasi yang sehat kepada kenyataan objektif, demikian juga harus berpikir sehat mengenai diri kita sendiri.

h. Identitas Ego yang Adekuat

Identitas ego adalah dimana ia menjadi diri sendiri. Apabila identitas ego tumbuh menjadi stabil dan otonom, maka orang tersebut akan mampu bertindak laku lebih konsisten dan bertahan lama terhadap lingkungannya.

i. Hubungan yang Adekuat dengan Kenyataan

Seseorang yang terlalu menekan masa lampau adalah orang yang tidak berorientasi kepada kenyataan, sedangkan seseorang yang menggantikan kenyataan dengan fantasi atau khayalan adalah orang yang telah menolak kenyataan.

### 1.8.3 Klasifikasi Gangguan Kesehatan Mental

Gangguan mental menurut WHO, terdiri dari berbagai masalah, dengan berbagai gejala. Namun, mereka umumnya dicirikan oleh beberapa kombinasi abnormal pada pikiran, emosi, perilaku dan hubungan dengan orang lain. Contohnya adalah skizofrenia, depresi, cacat intelektual dan gangguan karena penyalahgunaan narkoba, gangguan afektif bipolar, demensia, cacat intelektual dan gangguan perkembangan termasuk autism (WHO, 2021).

Pada konteks kesehatan jiwa, dikenal dua istilah untuk individu yang mengalami gangguan jiwa. Pertama, Orang dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) merupakan orang yang memiliki masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa. Kedua, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Undang-Undang nomor 18, 2014).

Adapun kategori gangguan jiwa yang dinilai dalam data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 diketahui terdiri dari gangguan mental

emosional (depresi dan kecemasan), dan gangguan jiwa berat (Kemenkes, 2013). Bentuk gangguan jiwa lainnya yaitu postpartum depression dan bunuh diri (WHO,2021).

#### **1.8.4 Gejala gangguan mental emosional**

Gangguan emosi memiliki beberapa gejala, berikut ini adalah jenis dan gejala gangguan emosi menurut Goleman (2000):

- a. Depresi. Gejalanya antara lain merasa sedih; apatis atau kurang minat dalam kegiatan yang sebelumnya menyenangkan; secara sosial tertutup atau menarik diri; pesimistis atau putus asa; mudah tersinggung; negatif pandangannya terhadap diri sendiri; pasif; kurangnya energi atau selalu tampak lelah; mengeluh akan keadaan tubuhnya; buruk atau berlebihan selera makannya; enuretic atau encopretic; penurunan prestasi sekolah; enggan untuk pergi ke sekolah.
- b. Kecemasan. Berlebihan penderitaannya ketika dipisahkan dari pengasuh utama; terus menerus khawatir; enggan untuk hadir sekolah; mengeluh keadaan fisiknya sendiri; gelisah; mudah tersinggung; buruk konsentrasinya; mudah lelah; respon yang dibuat tampak lebih baik, besar, atau buruk yang mengagetkan bagi orang lain; sangat waspada.
- c. Gangguan Perilaku. Memulai sebuah perkelahian; tidak patuh; pemberontak; merusak terhadap properti; pelaku intimidasi terhadap anak-anak lain; suka mendebat; secara lisan mencela orang lain; mengabaikan aturan; konflik dengan otoritas; melawan perintah atau petunjuk; pemberontak; terlibat dalam perilaku antisosial; sering bolos sekolah.

#### **1.8.5 Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Mental**

##### **a. *Problem Behavior Theory***

Jessor (1997), menyatakan bahwa terbentuknya perilaku kenakalan remaja dianggap sebagai dampak dari aspek psikososial pada remaja tersebut. Dalam teori perilaku bermasalah (*Problem Behaviour Theory*) yang dijelaskan oleh Jessor menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan yaitu sistem kepribadian (semua kognisi sosial, nilai-nilai pribadi, harapan, dan keyakinan, sistem lingkungan yang dirasakan (harapan keluarga dan teman sebaya), dan sistem perilaku (masalah dan struktur perilaku konvensional yang bekerja dan saling bertentangan).

##### **1) Sistem lingkungan**

Sistem lingkungan mencakup kontrol orang tua dan teman sebaya. Menurut Jessor (1997), faktor resiko yang dapat memicu kecenderungan kenakalan pada remaja akan timbul apabila orangtua menjadi model yang tidak baik pada anaknya. Oleh karena itu, dalam perkembangan perilaku remaja orang tua adalah model utama dalam perilaku anak sehingga orang tua



berperan sebagai faktor resiko ataupun faktor protektif pada kecenderungan perilaku kenakalan pada anak. perilaku kenakalan tersebut dapat melanggar norma-norma sosial yang ada seperti mengonsumsi minuman beralkohol, merokok, menggunakan zat-zat berbahaya dan lain sebagainya. Sedangkan untuk teman sebaya yang positif akan membantu remaja untuk berperilaku positif dalam kehidupannya (Marliani, 2016). Sebaliknya lingkungan teman sebaya akan menyebabkan kenakalan remaja seperti penyimpangan perilaku (Willis, 2012).

## 2) Sistem kepribadian

Sistem kepribadian mencakup semua kognisi sosial, nilai-nilai pribadi, harapan, dan keyakinan. Remaja dapat terlibat perilaku bermasalah jika remaja memiliki sistem kepribadian yang lemah, seperti nilai prestasi yang rendah, nilai kemandirian yang rendah, *self-esteem* yang rendah, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi (Zulnida et al., 2020).

## 3) Sistem perilaku

Sistem perilaku terdiri dari perilaku bermasalah dan perilaku konvensional. Masalah perilaku dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai masalah perilaku eksternalisasi dan internalisasi (Achenbach, 1991). Perilaku eksternalisasi yaitu perilaku yang bermasalah secara sosial, remaja bertindak negatif terhadap lingkungan sekitarnya, perilaku ini ditunjukkan dengan ketidakpatuhan, melanggar aturan, kemarahan, agresi verbal, kenakalan, penolakan atau perlawanan remaja terhadap lingkungan sosialnya. Penelitian longitudinal menunjukkan perilaku eksternalisasi remaja adalah faktor risiko utama dari berbagai perilaku negatif seperti kenakalan remaja, kejahatan dan kekerasan di masa depan (Liu, 2004). Anak-anak dengan masalah eksternalisasi yang tinggi lebih sulit untuk diajar daripada teman-teman sebayanya karena mereka tidak tertarik untuk belajar, kesulitan mengikuti arahan, dan sering tidak memiliki kontrol diri (Papachristou & Flouri, 2019).

Sedangkan perilaku internalisasi merupakan masalah perilaku yang diarahkan pada diri sendiri dan dikendalikan secara berlebihan, sehingga mempengaruhi keadaan psikologis seseorang, misalnya penarikan diri dari sosial, keluhan somatik, kesepian, kecemasan, dan depresi (Madigan et al., 2012). Selain itu masalah internalisasi merupakan faktor risiko dari berbagai hasil negatif, seperti tingkat depresi yang tinggi pada remaja dikaitkan dengan penyesuaian yang kurang positif pada masa dewasa, tingkat harga diri dan efikasi diri yang rendah, keterlibatan pada perilaku eksternalisasi, prestasi akademik yang buruk, serta resiko besar untuk melakukan percobaan bunuh diri selama masa remaja (Georgiou & Symeou, 2018). Gejala depresi secara

longitudinal memprediksi perilaku bunuh diri pada remaja, terutama pada remaja perempuan (Piqueras et al., 2019). Individu yang menunjukkan kecerdasan rendah kesulitan membuat respons yang mengarah pada kesuksesan, pada akhirnya individu tersebut mengembangkan kecemasan (Coplan et al., 2011). Anak yang menunjukkan perilaku internalisasi juga mempengaruhi kemampuannya untuk belajar, misalnya anak dengan perilaku internalisasi memiliki kinerja kecerdasan yang lebih buruk dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki permasalahan perilaku internalisasi (Racs et al, 2017).

Variabel demografi dan sosialisasi mempengaruhi kepribadian dan sistem lingkungan yang dirasakan serta mempunyai dampak tidak langsung terhadap perilaku. Sistem kepribadian dan lingkungan yang dirasakan dipandang sebagai faktor penentu perilaku yang paling dekat atau lebih langsung dibandingkan variabel demografi dan sosialisasi (Jessor, 1997).

### 1.9 Teori Fenomenologi

Menurut the oxford english dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah *the science of phenomena as distinct from being (ontology), division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai sebuah fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang telah terjadi, atau disiplin tentang ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan mengenai fenomena, atau studi tentang fenomena (Sobur, 2014).

Alferd Schutz, mengatakan bahwa sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena, hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera kita (Craib lan, 1992).

Fenomena *body shaming* merupakan suatu fenomena yang dianggap suatu perilaku yang sudah biasa terjadi secara alami di masyarakat padahal *body shaming* sendiri dikategorikan sebagai salah satu tindakan bullying namun hal ini terjadi dengan sangat alami seperti tidak terjadi apa-apa. Dalam pandangan kita selama ini mungkin standar ideal kecantikan fisik itu dituntut untuk memiliki kulit putih bersih, gigi yang rapi dan berkilau, rambut lurus dan dituntut memiliki tubuh langsing begitu pula untuk para laki-laki. Perempuan lebih banyak mendapatkan komentar agar mereka memiliki tubuh yang ramping. Perempuan yang kelebihan berat badan akan menjadi target sejumlah komentar negatif tentang tubuhnya (Matlin, 2012).

### 1.10 Sintesa Penelitian

#### Matriks 1. Sintesa Penelitian terkait

No.	Peneliti/tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Temuan
<b>Pengalaman <i>Body Shaming</i></b>					
1.	(Fauzia & Rahmiaji, 2019)	Memahami Pengalaman <i>Body Shaming</i> Pada Remaja Perempuan	Mendesripsikan pemaknaan umum mengenai tindakan <i>body shaming</i> dari sudut pandang korban berupa pengalaman.	Kualitatif deskriptif	Pada keseluruhan informan dalam penelitian ini mengalami perlakuan <i>body shaming</i> sejak SMP dan SMA yang berasal dari lingkungan teman sekolah. Bentuk-bentuk <i>body shaming</i> yang diterima seperti dihina gemuk, berjerawat, hitam, dan panggilan buruk lain terkait tubuh hingga pada kasus tertentu dapat merambah kekerasan fisik.
2.	(Berne, et al., 2014)	<i>Appearance-related cyberbullying: A qualitative investigation of characteristics, content, reasons and effect.</i>	Mengeksplorasi pengalaman remaja 15 tahun terhadap Cyberbullying terkait penampilan	Studi Kualitatif (FGD)	Pengalaman remaja menjadi target umum <i>Cyberbullying</i> terkait penampilan, hal tersebut dilakukan untuk meraih status sosial yang lebih tinggi diantara grup sebaya mereka. Perempuan bereaksi secara internal seperti merasa depresi, cemas, dan gangguan makan, sedangkan laki-laki bereaksi secara eksternal dengan agresi dan gangguan oposisi.
3.	(Rusyda, dkk, 2022)	Pengalaman Siswi di SMK Kesehatan di Kota Cimahi yang mengalami <i>Body shaming</i>	Menggali pengalaman siswi SMK Kesehatan yang mengalami <i>body shaming</i> .	Kualitatif Deskriptif	Pengalaman Siswi korban <i>body shaming</i> di SMK Kesehatan Kota Cimahi menghasilkan 4 tema yaitu (1) Kejadian <i>body shaming</i> dimana responden memahami <i>body shaming</i> sebagai kejadian atau tindakan menjelekkan kondisi fisiknya,

No.	Peneliti/tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Temuan
					pandangan buruk orang lain mengenai dirinya. (2) Pelaku <i>body shaming</i> merupakan teman-teman dan keluarga sendiri (3) Perasaan malu dan merasa tidak percaya diri sebagai dampak dari tindakan <i>body shaming</i> . (4) Sebagian responden merespon dengan pasif dan asertif terhadap <i>body shaming</i> .
Perbedaan penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian diatas dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan selain melihat bagaimana pengalaman <i>body shaming</i> yang dialami, peneliti juga melihat akan bagaimana pengalaman tersebut dapat membentuk persepsi dari korban, dan dampak <i>body shaming</i> bagi korban.					
<b>Persepsi Tentang Body Shaming</b>					
4.	(Angelina,dkk, 2021)	Gambaran Self-Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat <i>Body Shaming</i>	Mengetahui <i>Self-Esteem</i> remaja perempuan yang merasa tidak sempurna akibat <i>Body Shaming</i>	Kualitatif	Remaja yang mengalami <i>body shaming</i> didapatkan mengalami perubahan harga diri ke arah negatif, memiliki penilaian yang negatif, mengalami stress dan mempengaruhi aspek kehidupannya. Informan menjadi tidak menyukuri bentuk tubuhnya sehingga berusaha merubah diri agar sesuai dengan standar kecantikan yang ada pada lingkungannya.
5.	(Irmayanti dkk, 2020)	Persepsi Body Shame Pada siswi SMA Negeri Sekota Cimahi	Mengungkap persepsi para remaja tentang <i>body shame</i>	Kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian terhadap siswi SMA Negeri se-kota Cimahi menunjukkan bahwa terdapat persepsi yang negatif dari para siswi terhadap bentuk tubuh dirinya dan orang lain. Dari 308 siswi, 180

No.	Peneliti/tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Temuan
					diantaranya cenderung memiliki nilai tinggi terhadap <i>body shame</i> . Tinggi di sini lebih mengarah pada tingginya persepsi siswi dalam memandang negatif bentuk tubuh sendiri ataupun orang lain.
6.	(Gani & Jalal, 2021)	Persepsi Remaja Tentang <i>Body Shaming</i>	Mengetahui bagaimana remaja mempersepsikan <i>body shaming</i> .	Kuantitatif deskriptif	Remaja menganggap dirinya kerap kali memperoleh <i>body shaming</i> hal ini paling banyak dilakukan oleh teman-temannya. Perlakuan <i>body shaming</i> yang dialami remaja paling banyak terkait hal berat badan atau gendut. Pengalaman tersebut menyebabkan lebih banyak memilih diam kemudian remaja memilih diam dan menutup diri, menjadi tidak menarik diri dari lingkungan.
Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas adalah pada penelitian yang akan dilakukan, sebelum melihat bagaimana persepsi korban <i>body shaming</i> , peneliti juga akan melihat bagaimana pengalaman yang dialami oleh korban kemudian dalam penelitian ini juga melihat bagaimana bentuk <i>body shaming</i> dengan ungkapan lokal yang ada pada masyarakat sekitar.					
<b>Dampak <i>Body Shaming</i></b>					
7.	(Gan & Jiang, 2022)	<i>The Impact of Body Shaming on Female High School in China</i>	Menunjukkan efek buruk <i>body shaming</i> terhadap remaja putri di sekolah menengah	Literatur Review	3 konsekuensi utama yang diakibatkan oleh tindakan <i>Body Shaming</i> : Meningkatnya angka tindakan menyakiti diri sendiri, Meningkatnya gangguan makan, dan meningkatnya angka kecemasan.

No.	Peneliti/tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Temuan
8.	(Murni & Ulandari, 2023)	Hubungan <i>Body Shaming</i> Dengan Perkembangan Mental dan Psikologis	Mengetahui hubungan perlakuan <i>body shaming</i> dengan perkembangan mental dan psikologis yang berdampak negatif dan positif.	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan <i>body shaming</i> mampu membuat mental dan kondisi psikologis seseorang terganggu, dan penilaian seseorang terhadap dirinya menjadi negatif.
9.	(Day, et al., 2022)	<i>The Impact of Teasing and Bullying Victimization on Disordered Eating and Body Image Disturbance Among Adolescents: A Systematic Review</i>	Mengidentifikasi apakah ejekan dan intimidasi pada remaja berkaitan dengan risiko gangguan makan dan gangguan citra tubuh.	Literatur Review	Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan bahwa remaja yang diejek Atau diintimidasi lebih cenderung mengalami gangguan makan dan citra tubuh negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak menjadi korban.
Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas selain dengan lokasi penelitian adalah pada penelitian ini melihat bagaimana bentuk <i>body shaming</i> dengan ungkapan lokal yang ada pada masyarakat dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku korban dalam hal ini kesehatan mental para korban <i>body shaming</i>					
<b>Body Shaming dengan Ungkapan Lokal</b>					
10.	(Sadda dkk, 2022)	Pemakaian Umpatan dalam Bahasa Luwu pada Mahasiswa IPMIL Raya Unhas	Menggambarkan bentuk dan fungsi kata umpatan yang digunakan dalam bahasa bentuk di Tana Luwu.	Deskriptif Kualitatif	Pada variabel umpatan dengan referensi kondisi anggota tubuh ( <i>body shaming</i> ) dalam bahasa luwu yaitu La Banda Ulu (Kepala Besar), Anga' (Mulut), La Tarunjung (Jidat Lebar) dan La Kunjeng (Pantat Montok). Selain itu ada pula umpatan yang referensinya menunjukkan

No.	Peneliti/tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Temuan
11.	(Klerk, 2011)	<i>A nigger in the woodpile? A racist incident on a South African University campus.</i>	Menjelaskan permasalahan yang lebih kompleks mengenai kejadian rasis mengenai kejadian rasis dengan panggilan "Nigger"	Kualitatif, (Studi Kasus)	<p>warna pada kulit yaitu La Kelling (Hitam), Bolong Keppu (Hitam)</p> <p>Menunjukkan dalam salah satu kasus yang diangkat, responden menyebutkan bahwa penghinaan dengan kata "Niggers!" yang dialami memicu konflik emosi dan pikiran dalam diri responden. Muncul perasaan marah yang disusul pikiran ingin balas dendam. Responden sebagai orang kulit hitam merasa dilecehkan secara rasial.</p>
Perbedaan penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian diatas dalam hal ini ungkapan lokal yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ungkapan yang ada pada masyarakat di daerah Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.					

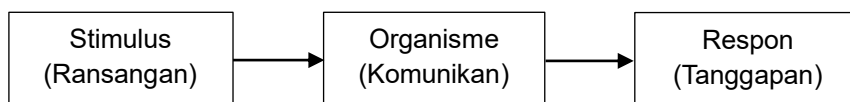
## 1.11 Landasan Teori

### 1.11.1 Teori S-O-R

Saat seseorang memberikan persepsi terhadap sesuatu maka bisa digambarkan seperti yang terdapat dalam teori *Behaviorisme Purposif* yang dikenal dengan teori S-O-R oleh Houland, et al., pada tahun 1953. Teori Behaviorisme biasanya digunakan untuk melukiskan isi jumlah teori yang saling berhubungan dengan bidang psikologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu tentang tingkah laku (Chaer, 2003).

Teori persepsi S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. Teori S-O-R menjelaskan bagaimana suatu rangsangan mendapatkan respon. Tingkat interaksi yang paling sederhana terjadi jika seseorang melakukan tindakan dan diberi respon oleh orang lain. Teori S-O-R beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku jika ada kondisi stimulus tertentu pula. Jadi, efek yang timbul adalah reaksi khusus terhadap stimulus (Effendy, 2003).

Teori S-O-R adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. Teori persepsi S-O-R**

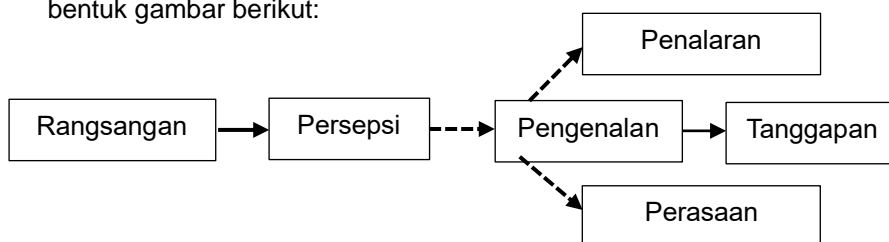
Houland, et al., (1953), menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan (Effendy, 2003). Teori ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif.

### 1.11.2 Teori Sobur

Proses persepsi menurut Alex Sobur terdapat dua komponen pokok yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lain serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai disini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu objek yang dipersepsi. Apakah rangsangan tersebut akan dipersepsi positif atau sebaliknya. Selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan objek yang dipersepsi individu baik yang bersifat positif maupun negatif (Sobur, 2003).



Proses timbulnya persepsi menurut Alex Sobur dapat ditunjukkan dalam bentuk gambar berikut:



**Gambar 3. Proses timbulnya persepsi**

### 1.11.3 Teori Krech dan Crutchfield

Didalam buku psikologi komunikasi oleh Rakhmat (2005), terdapat teori yang mengemukakan tentang persepsi, salah satunya dari David Krech dan Richard D. Crutchfield pada tahun 1997. Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield (1997), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya:

#### a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, jenis kelamin, agama, etnis dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi ini lazim disebut sebagai kerangka rujukan, sedang di dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya. Misalnya seorang ahli komunikasi tidak akan memberikan pengertian apa-apa apabila seorang ahli kedokteran berbicara mengenai jaringan otak, hati atau jantung karena ahli komunikasi tidak memiliki kerangka rujukan untuk memahami istilah-istilah kedokteran. Jika ditilik dari faktor fungsional, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu. Dari sisi Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama, yaitu: persepsi bersifat selektif. Ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

#### b. Faktor Personal

Faktor personal yang mempengaruhi persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman dan motivasi. Dalam faktor personal, hal-hal yang mempengaruhinya, sebagaimana dijelaskan di atas, antara lain adalah sebagai berikut :

##### a) Pengalaman

Pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita

hadapi. Inilah yang menyebabkan seorang ibu segera melihat hal yang tidak beres pada wajah anaknya atau pada petunjuk kinesik lainnya. Ibu lebih berpengalaman mempersepsi anaknya daripada bapak. Ini juga sebabnya mengapa kita lebih sukar berdusta di depan orang yang paling dekat dengan kita.

b) Motivasi

Proses konstruktif yang banyak mewarnai persepsi interpersonal juga sangat banyak melibatkan unsur-unsur motivasi.

c) Kepribadian

Dalam psikoanalisis dikenal *proyeksi*, sebagai salah satu cara pertahanan ego. Proyeksi adalah mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Pada persepsi interpersonal, orang mengenakan pada orang lain sifat-sifat yang ada pada dirinya, yang tidak disenangnya. Sudah jelas, orang yang banyak melakukan proyeksi akan tidak cermat menanggapi persona stimulus, bahkan mengaburkan gambaran sebenarnya. Sebaliknya, orang yang menerima dirinya apa adanya, orang yang tidak dibebani perasaan bersalah, cenderung menafsirkan orang lain lebih cermat.

c. Faktor Situasional

Pengaruh situasional dapat dijelaskan dari eksperimen Solomon E. Asch dalam psikologi komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat (2005), menerangkan bahwa kata yang disebutkan pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya, atau bagaimana kata sifat mempengaruhi penilaian terhadap seseorang. Sebagai contoh, bila seseorang digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan rajin maka kesan yang muncul dalam benak kita adalah orang tersebut pasti seorang kutu buku. Namun bila kata sifat tersebut dibalik menjadi bodoh dan malas maka kesan yang muncul pun akan sebaliknya. Pengaruh kata pertama ini kemudian terkenal sebagai *primacy effect*. Rakhmat membagi faktor situasional yang dapat mempengaruhi persepsi antara lain:

- a) Petunjuk Proksemik. Proksemik adalah suatu studi penggunaan jarak dalam penyampaian pesan. Dalam pendapat ini T.Hall menyimpulkan bahwa pertama, keakraban seseorang dengan orang lain dilihat dari jarak mereka seperti yang diamati. Kedua, kita menilai sifat orang lain dari caranya orang itu membuat jarak dengan kita. Ketiga cara orang mengatur ruang mempengaruhi persepsi kita tentang orang itu.
- b) Petunjuk Kinesik. Kinesik dapat menjadi petunjuk umum dalam mempersepsikan orang lain dalam menjalin hubungan. Persepsi khusus didapat ketika kita mengamati gerak tubuh orang lain sesuai dengan persepsi yang kita dapatkan sebelumnya untuk menilai orang tersebut. Petunjuk kinesik paling sukar

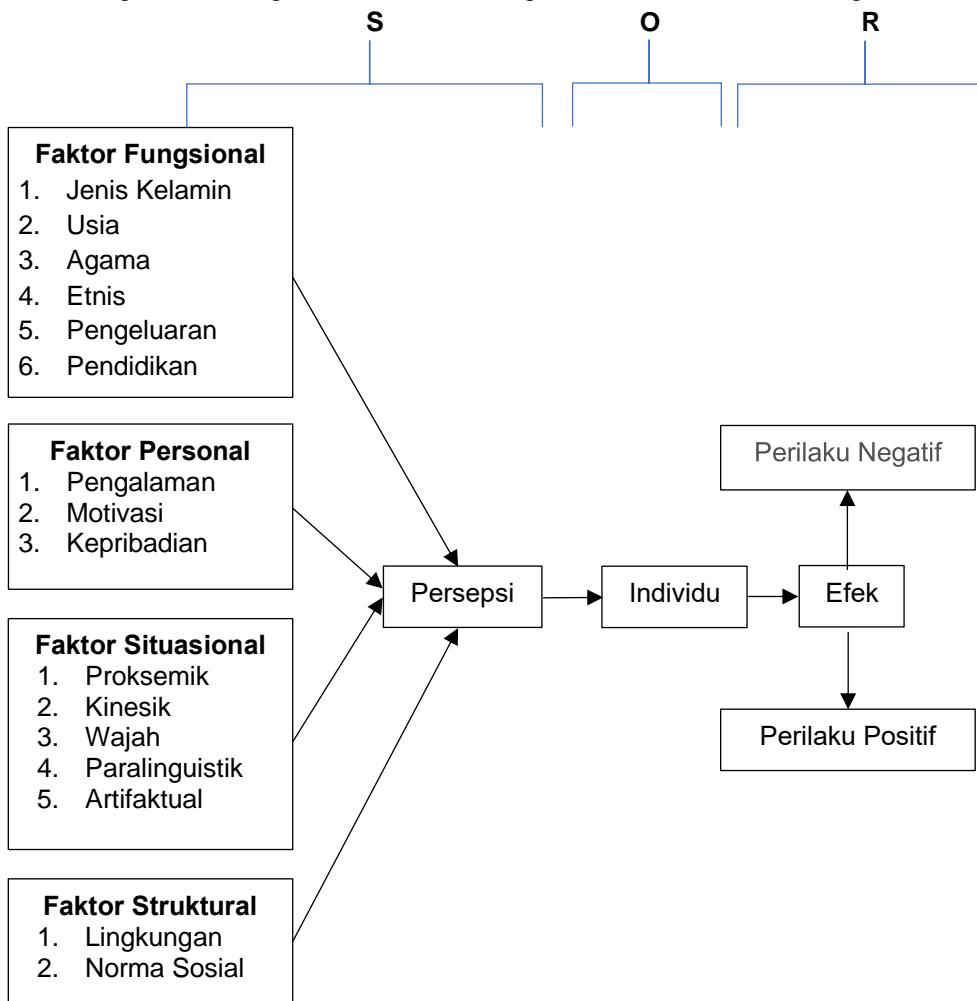
dikendalikan secara sadar oleh orang yang menjadi stimuli (orang lain) yang dipersepsikan.

- c) Petunjuk Wajah. Pada petunjuk nonverbal maka petunjuk facial penting dalam mengenali perasaan orang lain. Walaupun petunjuk facial dapat mengungkapkan emosi orang lain tidak dapat dijadikan ragam penilaian dengan cermat.
  - d) Petunjuk Paralinguistik. Petunjuk ini menilai mengenai bagaimana orang mengucapkan lambang- lambang verbal meliputi kata-kata, aksentuasi, intonasi, gaya verbal dan interaksi dalam bicara.
  - e) Petunjuk Artifaktual. Petunjuk ini meliputi segala macam penampilan tubuh orang lain dengan berbagai atribut-atribut lainnya.
- d. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Dari sini Krech dan Cruthfield melahirkan dalil persepsi yang kedua, yaitu: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Dalam penelitian ini tidak akan meneliti bagaimana pengaruh faktor struktural sebagai variabel yang mempengaruhi persepsi. Hal ini karena faktor struktural bersifat stimulus fisik yang terkait dengan indera peraba, penciuman, penglihatan, perasa, dan pendengaran. Selain itu objek dalam penelitian ini adalah mengenai siaran televisi yang tidak terkait dengan indera tersebut.

### 1.12 Kerangka Teori

Berdasarkan Teori S-O-R dari Houland (1953), et al., Teori Sobur (2003) dan Teori Krech & Crutchfield (1997), maka penelitian ini menggunakan kerangka teori dengan memodifikasi ketiga dasar teori tersebut sebagai berikut:



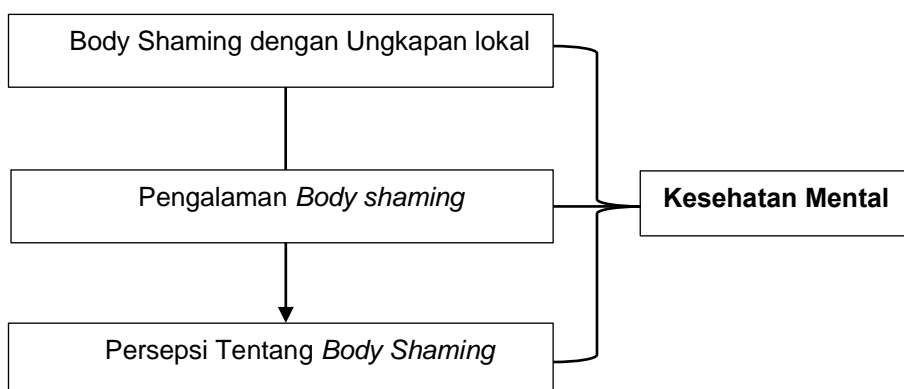
**Gambar 4. Kerangka Teori**

Berdasarkan kerangka teori diatas, dapat dilihat bahwa seorang individu dapat menghasilkan perilaku jika terdapat rangsangan. Dalam hal ini faktor yang mendasari terjadinya perilaku positif maupun negatif pada setiap individu adalah faktor fungsional, faktor personal, faktor situasional dan faktor struktural. Dimana faktor fungsional mencakup jenis kelamin, usia, agama, etnis, pengeluaran, dan pendidikan. Faktor personal mencakup pengalaman, motivasi dan kepribadian. Kemudian faktor situasional mencakup proksemik, kinesik, wajah, paralinguistik dan artifaktual. Dan terakhir faktor struktural mencakup lingkungan dan norma sosial.

Seorang individu yang memiliki pengalaman positif mengenai faktor-faktor diatas maka individu tersebut akan cenderung berpersepsi positif. Dimana persepsi positif yang ada dalam diri seseorang akan menghasilkan perilaku positif pula, begitupun sebaliknya seorang individu yang mengalami pengalaman yang negatif terkait faktor-faktor diatas maka terdapat kemungkinan bahwa individu tersebut akan berpersepsi negatif dan rentan berperilaku negatif.

### 1.13 Kerangka Konsep

Berdasarkan paparan landasan teoritis pada tinjauan pustaka serta rumusan masalah penelitian, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 5. Kerangka Konsep Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, tinjauan penelitian terdahulu, dan landasan teori, peneliti ingin melihat fenomena perilaku *body shaming* pada kalangan remaja. Pada saat ini remaja cenderung sulit menerima dirinya sendiri dikarenakan adanya standar kecantikan yang diciptakan dalam lingkungan sosial, terlebih pada era digital saat ini dan bahkan dalam komunikasi sehari-hari tidak jarang terselip kalimat candaan yang berujung *body shaming*. Pengalaman sebagai korban *Body shaming* dengan ungkapan lokal pada remaja, berhubungan erat dengan terbentuknya persepsi pada remaja dan akan saling mempengaruhi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja.

### 1.14 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan identifikasi istilah dan definisi yang akan digunakan untuk menggambarkan secara abstrak: kejadian, keadaan, kelompok individu yang hendak diteliti (Singarimbun, 2008). Dalam penelitian ini, definisi konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman *Body Shaming*

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang terjadi dan mengikat pada setiap individu secara personal dan sangat mempengaruhi persepsi seseorang. Dalam penelitian ini akan ditelusuri kejadian *body shaming* yang terjadi pada remaja putri yang mencakup komentar atau kritikan apa saja yang diterima terkait dengan keadaan fisik, bagaimana dan kapan hal tersebut dapat terjadi dan darimana kejadian itu didapatkan.

2. *Body Shaming* dalam Ungkapan Lokal

Ungkapan lokal memiliki makna hal yang diungkapkan atau kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus yang ada pada masyarakat setempat. Dalam penelitian ini akan ditelusuri ungkapan lokal yang ditujukan pada istilah-istilah yang merujuk pada *body shaming* dalam bahasa etnis setempat, yang digunakan sebagai kata yang menggambarkan bentuk tubuh remaja.

3. Persepsi *Body Shaming*

Persepsi adalah suatu proses internal untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku. Persepsi setiap manusia pada dasarnya berbeda pada tiap individu hal ini tergantung dari rangsangan atau pengalaman yang terjadi dan bagaimana individu melihat atau memandang konteksnya dari sudut pandang masing-masing. Dalam penelitian ini akan ditelusuri bagaimana perasaan, tanggapan dan pandangan dari hasil penilaian dalam pemikiran remaja putri terhadap pengalaman *body shaming* yang dialami.

4. Dampak *Body Shaming*

Dampak merupakan suatu pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dalam penelitian ini akan ditelusuri tindakan yang dilakukan oleh remaja putri sebagai korban *body shaming* dan perilaku apa saja yang timbul yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja sebagai respons terhadap pengalaman dan persepsi akan *body shaming* yang dialami.

5. Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang didalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya. Dalam penelitian ini akan ditelusuri gangguan mental emosional yang dirasakan remaja putri terkait dengan suasana hati, perasaan, pola pikir, dan emosi yang mengarah pada perilaku menyimpang, mengurung diri, gejala cemas, gejala kognitif, tidak bersemangat, dan timbul keinginan bunuh diri oleh remaja putri korban *body shaming*.